

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai karya sastra, tentu akan banyak jenis dan ragam dari karya sastra yang akan ditemukan seperti novel, cerpen dan lain sebagainya. Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pribadi manusia berupa pengalaman yang dilalui dalam kehidupan, kemudian diungkapkan dalam bentuk sebuah karya tertulis yang bermakna. Selain itu karya sastra merupakan suatu fenomena unik yang sarat dengan imajinasi di dalamnya memiliki rangkaian makna serta fungsinya. Makna dan fungsi ini sering dibuat kabur atau tidak jelas. Oleh karena itu muncul peneliti sastra yang memiliki tugas untuk mengungkap makna yang tidak jelas tersebut menjadi jelas (Endraswara, 2003:7).

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak 'ketidakjelasan' di dalamnya adalah karya sastra puisi. Puisi merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata kiasan. Puisi merupakan suatu penciptaan, dalam bahasa Yunani disebut "poet" yang berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya (Coulter dalam Tarigan, 1984:4).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya. Puisi dari segi penulisan diartikan sebagai karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama serta bunyi dan dipadukan dengan kata-kata imajinatif. Sehingga tampak jelas bahwa penggunaan kata-kata di dalam puisi bukan kata-kata dalam percakapan sehari-hari. Puisi dan lirik lagu merupakan hal yang berkaitan. Puisi akan menjadi sebuah lagu jika

ditambahkan unsur musikalnya atau lebih modern disebut dengan penambahan aransemen musik. Sebaliknya, lagu akan menjadi untaian puisi jika aransemen musikalnya dihilangkan. Oleh karena itu peneliti membahas puisi terlebih dahulu sebelum masuk kepada lirik lagu. John Dryden mengatakan bahwa “*poetry is articulate music*” atau yang berarti “puisi merupakan sebuah artikulasi musik” serta pendapat lain dari Isaac Newton yang mengatakan “*poetry is ingenius fiddle-faddle*” atau yang berarti “puisi merupakan nada yang penuh keaslian dan keselarasan”(Blair & Chandler dalam Tarigan, 1984:5).

Lahirnya puisi atau lirik lagu tentu dihasilkan oleh mereka yang ingin berbicara atau meluapkan ekspresi dari dalam jiwa. Mereka disebut sebagai penyair, baik berupa individu maupun kelompok. Lebih spesifik dalam penelitian ini peneliti akan meneliti lirik lagu karya Yasushi Akimoto.

Yasushi Akimoto merupakan seorang pimpinan di Universitas Seni dan desain di Kyoto serta sebagai seorang pencipta lagu dan menulis naskah untuk acara televisi Jepang dan juga produser rekaman. Yasushi Akimoto lahir di Meguro, Tokyo 2 Mei 1956. Akimoto sering menciptakan lagu sekaligus sebagai produser. Pada tahun 1981 Akimoto menulis lagu untuk grup music The Alfee. Setelah itu Akimoto membentuk grup vocal bernama Onyanko Club atau Kitten Club. Kemudian Akimoto menciptakan grup baru bernama AKB48 yang terkenal di Jepang bahkan di luar Jepang. Ditandai dengan dibentuknya grup saudara dari AKB48 yang berasal dari Taiwan dan Indonesia bernama TPE48 dan JKT48 (<http://seleb.tempco.co/read/news>).

Dari sekian banyak karya dari Yasushi Akimoto, maka dalam penelitian ini dipilih lagu karya Yasushi Akimoto yang dibawakan oleh AKB48. Nama AKB48 ini merupakan singkatan dari Akihabara, yaitu sebuah distrik di Jepang yang merupakan tempat pertama lahirnya AKB48. Pertama grup ini dibentuk pada bulan Juli 2005 dan audisi dilakukan Akimoto untuk pertama kalinya kepada 2000 lebih wanita muda di Jepang untuk bergabung dengan grup ini. Setelah diadakannya audisi dari 2000 lebih wanita muda, maka terpilih anggota awal AKB48 sebanyak 24 orang.

Grup ini dipilih sebagai objek penelitian karena kepopuleran AKB48, serta karya-karya mereka yang banyak dijadikan “*soundtrack*” film ataupun iklan. Bahkan mereka memperoleh *Guinness World Record* sebagai grup pop yang memiliki banyak personel. Selain itu tentunya karya mereka memiliki bentuk ketidaklangsungan ekspresi di dalam lirik yang sesuai dengan penelitian penulis yaitu meneliti bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu (www.AKB48.com).

Sampai sekarang meski berganti ganti personel, AKB48 masih tetap berkarya dengan berbagai *single* ataupun album yang dihasilkan. Sejak pertama didirikan hingga sekarang, AKB48 sudah memiliki lebih kurang 147 lagu. Khusus pada penelitian ini, lagu pertama yang peneliti pilih yaitu lagu berjudul “*Kokoro no Placard*” yaitu *single* ke-37 AKB48. Lagu kedua yaitu “*Koisuru Fortune Cookies*” yang merupakan *single* ke-32 mereka serta menduduki peringkat pertama tangga lagu “*oricon chart*” pada minggu-minggu setelah *single* mereka ini *direlease*. Dan lagu ketiga berjudul “*Oogoe Diamond*” yang merupakan *single* ke-10 dan menempati urutan tiga pada minggu pertama *single* ini diluncurkan. Ketiga

lagu ini memiliki cukup banyak ketidaklangsungan ekspresi dan kiasan didalamnya yang nantinya untuk mendapatkan makna ketiga lagu tersebut akan dianalisis menggunakan pembacaan teks.

Ketiga lagu tersebut juga memiliki hubungan. Lagu berjudul “*Koisuru Fortune Cookies*” yang diluncurkan tahun 2013 memiliki konsep yang sama dengan lagu “*Kokoro no Placard*” yang diluncurkan tahun 2014 yaitu dalam pembuatan video musiknya dengan mengajak para penggemar AKB48 untuk terlibat dalam video tersebut. Konsep inilah yang membedakan dari lagu AKB48 lainnya, sedangkan lagu “*Oogoe Diamond*” yang lebih dulu diluncurkan tahun 2008 meskipun tidak memiliki hubungan langsung tetapi ketiga lagu tersebut memiliki kesamaan tema lagu yaitu bertemakan cinta. Oleh karena itu ketiga lagu tersebut dipilih menjadi objek dari penelitian.

Untuk mengetahui ekspresi penyair pada ketiga lirik lagu, maka akan dilakukan pemaknaan. Pemaknaan dari ketiga lagu tersebut akan menggunakan teori semiotika dari Riffaterre yang menyatakan ada empat metode dalam menemukan makna sebuah lirik atau syair. Metode tersebut ialah ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan hypogram. Namun pada penelitian ini hanya dua metode yang digunakan yaitu ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik. Sementara matriks dan hypogram tidak digunakan karena matriks merupakan kata kunci yang bisa sekaligus ditemukan di dalam bentuk ketidaklangsungan ekspresi dan hypogram merupakan perbandingan antarteks yang sudah ada sebelumnya sehingga untuk menemukan makna pada lirik lagu tidak harus membandingkan lagu tersebut.

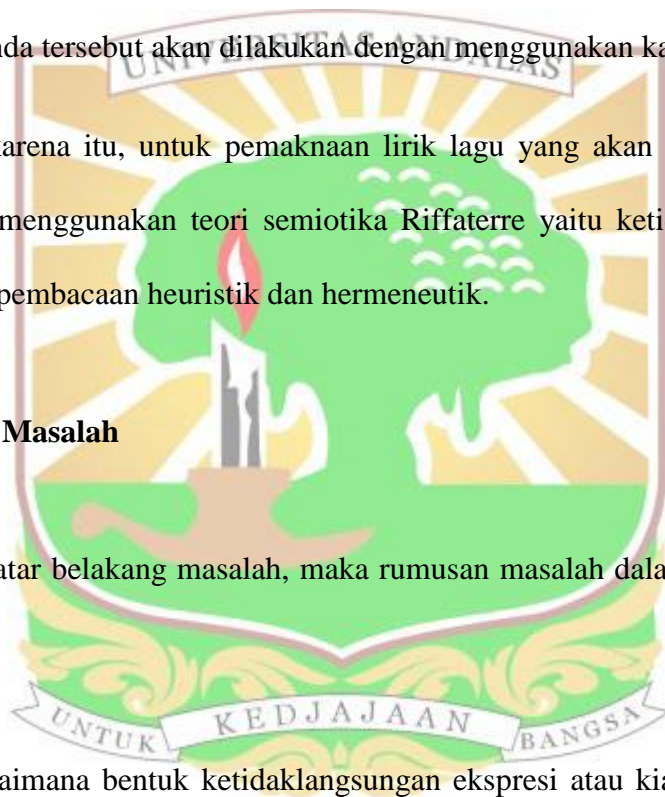
Ketidaklangsungan ekspresi di dalam karya sastra seperti puisi dan lirik lagu muncul dari bahasa non-formatif yang dihasilkan penyair. Bahasa non-formatif atau bahasa kiasan tersebut meninggalkan banyak tanda di dalamnya. Tanda-tanda yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut yang menjadi kunci untuk mendapatkan makna lagu, atau dengan kata lain setelah melakukan pengkajian tanda maka akan dilakukan pemaknaan dari pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya. Secara sederhana penelitian ini juga disebut pengkajian tanda. Pengkajian tanda tersebut akan dilakukan dengan menggunakan kajian semiotik.

Oleh karena itu, untuk pemaknaan lirik lagu yang akan diteliti nantinya peneliti akan menggunakan teori semiotika Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk ketidaklangsungan ekspresi atau kiasan dalam lirik lagu yang berjudul *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* tersebut?
2. Apa makna dari lirik lagu yang berjudul *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* tersebut?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* karya Yasushi Akimoto.
2. Mendeskripsikan makna dari lirik lagu *Kokoro no Placard*, *Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* karya Yasushi Akimoto.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain beberapa tujuan penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengetahui apa saja ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat didalam lirik lagu, khususnya pada lirik lagu *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies*, dan *Oogoe Diamond*.
2. Mengetahui apa makna yang terdapat dalam lirik lagu, khususnya pada lirik lagu *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies*, dan *Oogoe Diamond*.
3. Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai semiotik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu dalam memahami ketidaklangsungan ekspresi yang sering ditemui dalam lirik lagu, percakapan, ataupun dalam karya sastra lainnya.

2. Memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai semiotik.

3. Dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dibidang sastra, khususnya pada penelitian mengenai semiotik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari tahu apakah sudah ada peneliti yang membahas permasalahan yang akan diteliti. Setelah melakukan tinjauan pustaka lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai lirik lagu. Berikut beberapa judul skripsi yang peneliti temukan yang telah membahas lirik lagu :

1. Ade Surya (2012) dalam skripsi yang berjudul “Pesan Anti Perang dalam lirik lagu karya Hideto Takarai Tinjauan Strukturalisme Semiotik”. Berdasarkan penelitiannya, ia menemukan pesan anti perang dalam lirik lagu karya Hyde Takarai dalam trikotomi tanda pierce. Trikotomi pertama tersebut adalah ditemukan indeks dan symbol, trikotomi kedua yaitu *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Terakhir menemukan *rheme*, *dicent sign* dan *argument*.
2. Fath Yustia Hendrawan (2014) dalam skripsi yang berjudul “Makna Bunga Sakura dalam Tiga Lirik Lagu AKB48”. Berdasarkan penelitiannya, ia menemukan dua makna berbeda dari Sakura dalam tiga lirik lagu AKB48 yaitu *Sakura no Hanabiratachi 2008*, *Juunen Zakura* dan *Sakura No Shiori*. Makna pertama dari bunga sakura

adalah menandakan akhir dari suatu masa lalu dan makna kedua sakura menandakan awal dari suatu masa depan.

3. Trisno Harlindo (2015) dalam skripsi yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu “*Sakura*”, “*Yell*” dan “*Blue Bird*” Karya Ikimono Gakari Kajian Semiotik”. Berdasarkan penelitiannya, ia menemukan bentuk ketidaklangsungan ekspresi seperti “*haru*”, “*sakura*”, “*sora*”, “*mado*” dan “*kago*”. Serta menemukan makna keseluruhan dari ketiga lagu tersebut. Lagu *Sakura* dan *Yell* hampir sama yaitu menceritakan impian saat masih sekolah. Sementara lagu *Blue Bird* menceritakan usaha seseorang untuk bangkit mengejar impian.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian tentang pemaknaan lagu *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond*. Peneliti juga memanfaatkan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai referensi untuk menunjang melakukan penelitian.

1.6 Landasan Teori

Dari yang sudah dijelaskan sebelumnya peneliti akan menggunakan semiotika Riffaterre. Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Aart Van Zoest, 1993:1).

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai teori semiotik ini, salah satunya Riffaterre. Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978)

mengemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan terakhir hypogram puisi. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menitikberatkan kepada bentuk ketidaklangsungan ekspresi di dalam karya sastra dan juga metode pembacaan heuristik (pembacaan tahap awal) serta pembacaan hermeneutik (pembacaan karya sastra secara keseluruhan). Sementara matriks dan hypogram tidak digunakan. Matriks merupakan kata kunci dalam sajak, kata kunci itu sendiri menjadi kunci penafsiran sajak yang mudah untuk dipahami. Selanjutnya, prinsip intertekstual yaitu prinsip hubungan antarteks sajak. Riffaterre menggunakan istilah hypogram untuk prinsip intertekstual ini. Karena itulah peneliti tidak menggunakan dua metode ini. Kata kunci dalam sajak bisa secara langsung ditemukan dalam ketidaklangsungan ekspresi, sementara intertekstual tidak digunakan karena tanpa membandingkan sajak tetap bisa menemukan makna yang akan dicari.

1.6.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Di dalam puisi terdapat ekspresi tidak langsung yang disebabkan oleh *displacing of meaning* atau penggantian arti, kemudian *distorting of meaning* atau disebut juga penyimpangan arti serta *creating of meaning* atau penciptaan arti (Riffaterre 1978:2).

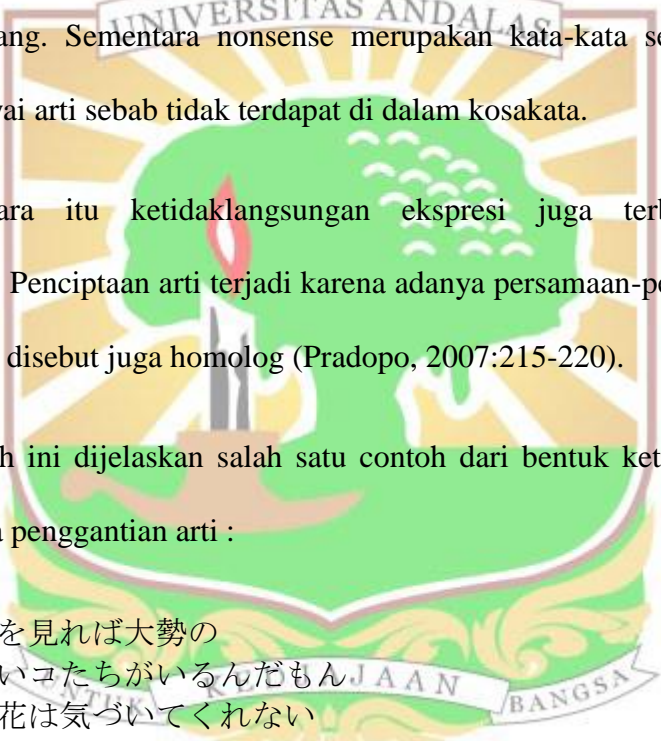
Penggantian arti dapat terlihat dari ciri-ciri lirik yaitu kalimat yang menjadikan benda mati seolah-olah hidup maupun sebaliknya. Penggantian arti terbentuk karena adanya metafora di dalam lirik. Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan atau dengan kata lain menggunakan kata-kata

pembandingan di dalamnya, seperti : bagai, laksana dan seperti serta melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain (Pradopo 2007:66).

Ketidaklangsungan ekspresi lainnya terbentuk karena penyimpangan arti. Riffaterre menyebutkan penyimpangan arti di dalam lirik atau sajak disebabkan oleh tiga hal yaitu : ambiguitas, kontradiksi dan non-sense. Ambiguitas dalam artian memiliki arti ganda sehingga menimbulkan banyak tafsir dan menjadi ambigu. Kontradiksi merupakan penyampaian maksud secara berlawanan atau bertolak belakang. Sementara nonsense merupakan kata-kata secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat di dalam kosakata.

Sementara itu ketidaklangsungan ekspresi juga terbentuk karena penciptaan arti. Penciptaan arti terjadi karena adanya persamaan-persamaan posisi dalam bait atau disebut juga homolog (Pradopo, 2007:215-220).

Dibawah ini dijelaskan salah satu contoh dari bentuk ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti :



まわりを見れば大勢の
かわいいコたちがいるんだもん
地味な花は気づいてくれない
YEAH! YEAH! YEAH! (AKB48, Koisuru Fortune Cookies)
Mawari wo mireba oozei no
Kawaii kotachi ga irunda mon
Jimi na hana wa kidzuite kurenai
Yeah! Yeah! Yeah!
Ketika aku melihat banyak orang di sekelilingmu
Ternyata banyak gadis-gadis cantik
Bunga yang sederhana ini tak akan disadari
Yeah! Yeah! Yeah!

Bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada penggalan lirik diatas terlihat pada kalimat “地味な花は気づいてくれない”. Pada umumnya bunga

merupakan sesuatu hal yang indah atau juga melambangkan suatu keindahan. Bunga juga dapat dijadikan sebagai penggambaran dari perasaan seseorang (www.hasbihtc.com).

Lain halnya di dalam konteks lirik diatas, penyair menggambarkan dirinya sebagai “地味な花” atau jika diartikan “bunga yang sederhana”. Hal ini didukung kalimat sebelumnya yang menyatakan “penyair melihat banyak wanita cantik disekeliling orang yang dicintainya, kemudian penyair merasa dirinya sebagai seseorang yang sederhana (地味な) dan tidak akan dilihat keberadaannya”. Di Jepang, gadis sederhana tersebut banyak yang tidak memperhatikan penampilan dan eksistensi keberadaannya tidak terlalu menonjol, sehingga banyak orang yang tidak begitu mempedulikan gadis-gadis sederhana tersebut. Sedangkan gadis yang selalu menjadi pusat perhatian adalah gadis yang selalu memperhatikan penampilannya dan cenderung mudah bergaul dengan lawan jenisnya. Hal tersebut yang menunjukkan penggantian arti yaitu menggambarkan atau mengibaratkan diri penyair sebagai bunga.

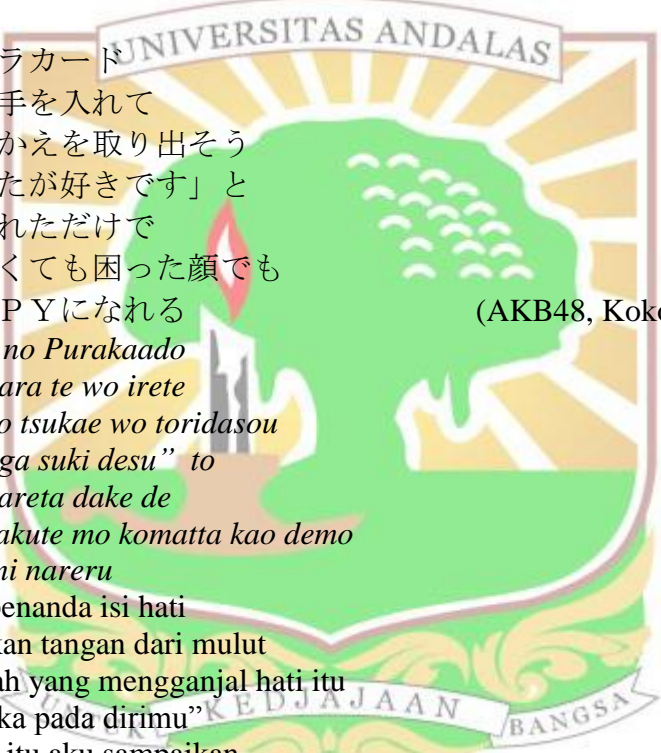
1.6.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

1.6.2.1 Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan cara memperjelas arti kebahasaan sebuah puisi ataupun lirik lagu. Tetapi makna keseluruhan dari lirik tersebut belum dapat ditangkap. Oleh karena itu, pembacaan heuristik disebut dengan pembacaan tahap awal (Pradopo,2007:270).

Pembacaan heuristik juga dikatakan sebagai cara menaturalisasikan bahasa puisi yang tidak langsung hingga menjadi bahasa atau susunan kalimat yang dapat

dimengerti secara langsung. Pembacaan heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepetasikan teks sastra lewat tanda-tanda linguistik. Dalam penerapan heuristik tidak menghiraukan kelengkapan teks atau kondisi gramatikal. Sehingga peneliti dapat menambah atau mengurangi bentuk gramatikal yang ada untuk memudahkan dan menemukan makna yang terkandung dalam teks. Berikut salah satu contoh dalam bait :



心のプラカード
 口から手を入れて
 胸のつかえを取り出そう
 「あなたが好きです」と
 伝えられただけ
 返事なくとも困った顔でも
 H A P P Yになれる
Kokoro no Purakaado
Kuchi kara te wo irete
Mune no tsukae wo toridasou
“anata ga suki desu” to
Tsutaerareta dake de
Henji nakute mo komatta kao demo
Happy ni nareru
 Papan penanda isi hati
 Masukkan tangan dari mulut
 Ambillah yang mengganjal hati itu
 “aku suka pada dirimu”
 Jika hal itu aku sampaikan
 Walaupun tidak dijawab, walaupun sulit
 Tapi akan menjadi sesuatu yang happy

(AKB48, Kokoro no Placard)

Penggalan lirik lagu di atas masih dalam bentuk asli teks sebenarnya dengan bahasa yang tidak biasa. Lirik di atas dapat dinaturalisasikan atau dibuat menjadi bahasa yang biasa seperti “心のプラカード(では)「あなたが好きです」と(伝えて), (あなたは) 返事なくとも困った顔でも H A P P Yになれる” yang jika diartikan “aku akan menyampaikan bahwa “aku suka padamu”

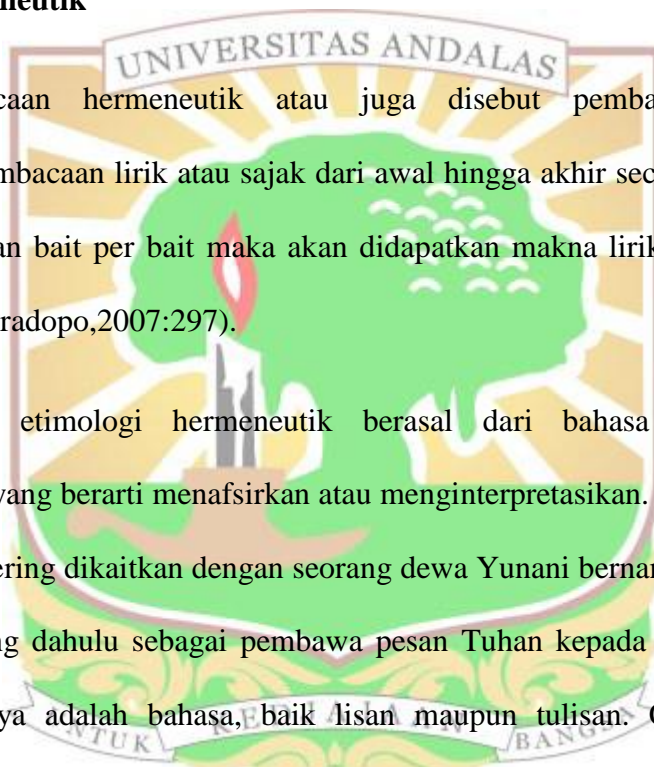
di papan penanda isi hati, walaupun tidak ada jawaban darimu tapi hal itu bisa membuatku bahagia”.

Menaturalisasikan bukan metode untuk memaknai secara langsung suatu lirik. Setelah dilakukan pembacaan heuristik tersebut maka selanjutnya akan dilakukan tahapan selanjutnya yaitu pembacaan bait per bait secara keseluruhan atau disebut pembacaan hermeneutik.

1.6.2.2 Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau juga disebut pembacaan retroaktif merupakan pembacaan lirik atau sajak dari awal hingga akhir secara keseluruhan. Dari pembacaan bait per bait maka akan didapatkan makna lirik tersebut secara keseluruhan (Pradopo,2007:297).

Secara etimologi hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologi, hermeneutik sering dikaitkan dengan seorang dewa Yunani bernama Hermes yang dipercaya orang dahulu sebagai pembawa pesan Tuhan kepada manusia. Media penyampaiannya adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu penafsiran disampaikan melalui bahasa. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri dari bahasa, di sisi lain, dalam bahasa banyak makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Awalnya, fungsi hermeneutik dikaitkan sebagai metode untuk memahami agama. Metode ini dianggap tepat karena karya sastra merupakan sebuah karya tulis yang mendekati agama. Tetapi keduanya tetap memiliki perbedaan, agama merupakan kebenaran



keyakinan sementara karya sastra merupakan kebenaran imajinasi (Ratna, 2009:45).

Hermeneutik berarti menerjemahkan dan merupakan pembacaan bolak-balik teks yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya sehingga pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna. Langkah-langkah penerapan hermeneutik adalah dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang dengan meramalkan makna yang terkandung secara tersirat melalui wawasan pengetahuan yang dimiliki. Tetapi perlu diketahui metode hermeneutik dilakukan bukan mencari makna yang paling benar melainkan makna yang optimal.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menganalisis lirik lagu *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* karya Yasushi Akimoto dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Menyebutkan metode kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah dengan cara pengumpulan, mengklasifikasikan, mengkaji serta menginterpretasikan (Moleong, 2005:7).

Selain metode, dalam penelitian karya ilmiah perlu adanya teknik atau langkah-langkah yang harus dilakukan agar penelitian lebih sistematis.

Adapun langkah-langkah atau teknik yang dilakukan dalam penelitian ini :

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan terlebih dahulu serta mencari bahan yang mendukung penelitian ini. Bahan yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah lirik lagu yang berjudul *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* merupakan objek yang akan diteliti, sementara data sekunder merupakan data penunjang dari data primer berupa sumber dari internet maupun buku.

b. Analisis Data

Analisis data menggunakan pemaknaan dari ketidaklangsungan ekspresi dalam ketiga lirik tersebut. Tahap berikutnya yaitu pembacaan heuristik kemudian dilanjutkan dengan pembacaan makna secara keseluruhan atau disebut dengan pembacaan hermeneutik.

c. Penyajian Kesimpulan

Data disajikan dengan penjabaran deskriptif berupa kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi beberapa bagian utama yang terdiri atas :

Bab I merupakan pendahuluan di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

kepuustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisikan profil Yasushi Akimoto dan sekilas tentang puisi beserta lirik lagu yang akan diteliti.

Bab III berisikan pemberian makna lagu karya Yasushi Akimoto yang berjudul *Kokoro no Placard*, *Koisuru Fortune Cookies* dan *Oogoe Diamond* berdasarkan kajian semiotika Riffaterre.

Bab IV merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

